

The Nature Of Islamic Religious Education Curriculum Development: Principles, Foundations, And Implications In The Digital Era

Hakikat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Prinsip, Landasan, Dan Implikasi Di Era Digital

Rulaila¹, Karyanto², Hermi Pardalena³, Suharyati⁴, Popi Puadah⁵, Madian M. Muchlis⁶

Magister Pendidikan Agama, Universitas Islam Jakarta^{1,2,3,4,5,6}

Email: elafile2009@gmail.com¹, yantocdp@gmail.com², hermipardalena@gmail.com³,
arisuharyati20@gmail.com⁴, dr.popipuadah@gmail.com⁵, madianmuchlis74@gmail.com⁶

*Corresponding Author

Received : 28 May 2026, Revised : 7 June , Accepted : 8 June 2026.

ABSTRACT

The development of the digital era and the current of globalization require the Islamic Religious Education (PAI) curriculum to be continuously adaptive, without losing the spirit of the values of the Qur'an and Sunnah. This study aims to analyze the nature, principles, foundations, and implications of the development of the PAI curriculum in modern learning. The research approach is qualitative with a literature study method that involves an in-depth review of books, journals, and other scientific sources. Data collection is carried out through documentation and content analysis techniques. Based on the research results, the PAI curriculum is considered not only a technical tool, but also a normative instrument that instills spiritual, intellectual, social, and moral values. The curriculum functions as a guideline that connects educational objectives with real learning experiences, as well as a means of adaptation to changing times. The PAI curriculum is expected to be able to selectively adopt technological developments without ignoring the principles of the Qur'an and Sunnah. Implementation emphasizes the role of teachers as role models, facilitators, and motivators, as well as the use of digital media to enrich the learning process. Authentic evaluation, including cognitive, affective, and psychomotor aspects, is an important instrument for assessing success holistically. In conclusion, the development of the Islamic Religious Education curriculum plays a strategic role in preparing a generation of Muslims who have an Islamic foundation and the ability to think critically, are creative in problem-solving, and have professional competence to answer the challenges of the times, with a balance between knowledge, faith, and good deeds.

Keywords: *The Nature of Curriculum, Islamic Religious Education, Digital Era.*

ABSTRAK

Perkembangan era digital dan arus globalisasi menuntut kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk senantiasa adaptif, tanpa kehilangan ruh nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Penelitian ini bertujuan menganalisis **hakikat, prinsip, landasan, serta implikasi pengembangan kurikulum PAI** dalam pembelajaran modern. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang melibatkan telaah mendalam terhadap buku, jurnal, dan sumber ilmiah lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan teknik analisis isi. Berdasarkan hasil penelitian, kurikulum PAI dinilai bukan hanya sebagai perangkat teknis, melainkan instrumen normatif yang menanamkan nilai spiritual, intelektual, sosial, dan moral. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang menghubungkan tujuan pendidikan dengan pengalaman belajar nyata, sekaligus sebagai sarana adaptasi terhadap perubahan zaman. Kurikulum PAI diharapkan mampu mengadopsi perkembangan teknologi secara selektif tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Implementasi menekankan peran guru sebagai teladan, fasilitator, dan motivator, serta pemanfaatan media digital untuk memperkaya proses pembelajaran. Evaluasi autentik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi instrumen penting untuk menilai keberhasilan secara holistik. Kesimpulannya, pengembangan kurikulum PAI berperan strategis dalam menyiapkan generasi muslim yang memiliki landasan islami serta kemampuan

berpikir kritis, kreativitas dalam pemecahan masalah, dan memiliki kompetensi profesional untuk menjawab tantangan zaman, dengan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Kata Kunci: Hakikat Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Era Digital.

1. Pendahuluan

Hakikat Kurikulum

A. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan inti dari seluruh proses pendidikan karena di dalamnya terkandung arah, tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pembelajaran yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Secara historis, istilah *curriculum* berasal dari bahasa Latin *currere* yang berarti lintasan yang harus ditempuh seorang pelari dari garis awal hingga garis akhir. Dalam konteks pendidikan, istilah ini mengandung makna sebagai serangkaian pengalaman belajar yang harus dilalui siswa guna mencapai kompetensi tertentu (Hamalik, 2017:3).

Definisi kurikulum mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Pada paradigma tradisional, kurikulum dipahami sebagai sekumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan kepada siswa. Perspektif ini menempatkan kurikulum secara sempit sebagai daftar isi pembelajaran (*subject-centered curriculum*). Namun dalam perspektif modern, kurikulum dipahami secara lebih luas sebagai seluruh pengalaman belajar yang dirancang oleh lembaga pendidikan, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas, untuk membentuk kompetensi siswa secara utuh (Sukmadinata, 2019:27).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Depdiknas, 2003).

Secara filosofis, kurikulum memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, kurikulum berangkat dari hakikat manusia sebagai makhluk yang berkembang. Secara epistemologis, kurikulum menjadi wahana transfer dan transformasi ilmu pengetahuan. Secara aksiologis, kurikulum diarahkan untuk membentuk nilai dan karakter siswa sesuai cita-cita pendidikan nasional.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum bukan sekadar alat transfer ilmu pengetahuan, melainkan sarana penyiapan insan kamil, yakni manusia yang berkembang secara harmonis antara intelektual, spiritual, moral, dan sosial (Muhaimin, 2020:58). Oleh karena itu, kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam harus berorientasi pada integrasi ilmu, iman, dan amal.

B. Fungsi Kurikulum

Kurikulum memiliki fungsi strategis dalam sistem pendidikan karena menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan. Menurut para ahli pendidikan, fungsi kurikulum dapat dianalisis dari berbagai perspektif berikut:

1) Fungsi Adaptasi

Kurikulum berfungsi menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan masyarakat, dan perubahan zaman. Fungsi ini sangat penting agar pendidikan tidak mengalami stagnasi.

Dalam konteks era digital, kurikulum harus adaptif terhadap perubahan sosial yang ditandai dengan revolusi industri 4.0, society 5.0, dan transformasi budaya global. Pendidikan Agama Islam harus mampu menghadirkan materi yang relevan terhadap tantangan kontemporer seperti moderasi beragama, literasi digital, dan krisis moral generasi muda (Sanjaya, 2020:49).

2) Fungsi Integrasi

Kurikulum berfungsi mengintegrasikan berbagai dimensi perkembangan siswa, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, dan sosial. Dalam perspektif Islam, integrasi ini

sangat penting karena tujuan pendidikan Islam bukan hanya melahirkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan akhlak mulia.

3) Fungsi Diferensiasi

Siswa memiliki potensi, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda. Kurikulum harus memberikan ruang diferensiasi agar setiap siswa dapat berkembang optimal sesuai karakteristiknya. Konsep ini selaras dengan prinsip *fitriah* dalam Islam, bahwa setiap manusia memiliki potensi unik yang harus dikembangkan melalui pendidikan.

4) Fungsi Persiapan

Kurikulum mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan masa depan, baik untuk melanjutkan pendidikan maupun menjalani kehidupan sosial dan profesional. Dalam PAI, fungsi persiapan diarahkan agar siswa mampu menghadapi kompleksitas modernitas dengan landasan akidah yang kokoh.

5) Fungsi Diagnostik

Kurikulum menjadi alat untuk mengidentifikasi perkembangan siswa, termasuk kelemahan dan kekuatan belajar mereka, sehingga proses pembelajaran dapat diperbaiki secara berkelanjutan (Nasution, 2018:17).

C. Komponen Kurikulum

Secara sistemik, kurikulum terdiri dari empat komponen utama:

1) Tujuan Kurikulum

Tujuan merupakan orientasi dasar yang menentukan arah seluruh aktivitas pendidikan. Tyler menegaskan bahwa tujuan pendidikan harus dirumuskan secara jelas karena menjadi dasar pemilihan pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, dan evaluasi (Tyler, 1949, dikutip dalam Hamalik, 2017:45).

Dalam konteks PAI, tujuan kurikulum diarahkan pada penyiapan kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

2) Isi atau Materi

Isi kurikulum adalah seperangkat pengetahuan, nilai, keterampilan, dan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa. Materi dalam kurikulum PAI harus mencakup integrasi antara aspek normatif (ajaran agama) dan kontekstual (realitas sosial kontemporer), sehingga siswa mampu mengimplementasikan ajaran Islam secara aktual.

3) Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan cara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran modern menekankan pendekatan konstruktivistik, student-centered learning, collaborative learning, inquiry learning, dan contextual teaching learning. Dalam PAI, strategi pembelajaran harus mampu menghadirkan internalisasi nilai, bukan sekadar hafalan kognitif.

4) Evaluasi

Evaluasi bertujuan mengukur efektivitas pembelajaran dan tingkat ketercapaian kompetensi siswa.

Evaluasi PAI harus mencakup:

- 1) Penilaian kognitif (pemahaman konsep)
- 2) Penilaian afektif (sikap keagamaan)
- 3) Penilaian psikomotorik (praktik ibadah)

Evaluasi komprehensif ini penting karena hakikat PAI terletak pada transformasi perilaku, bukan sekadar penguasaan teori.

Hakikat Pendidikan Agama Islam

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan sistematis untuk menanamkan ajaran Islam agar siswa mampu memahami, menghayati, mengamalkan, dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Majid, 2018:87).

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah proses pembinaan yang bertujuan membentuk manusia beriman dan bertakwa melalui pengembangan seluruh potensi jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam (Daradjat, 2017:39).

Hakikat PAI terletak pada proses *ta'lim* (transfer ilmu), *tarbiyah* (pengembangan potensi), dan *ta'dib* (penanaman adab). Konsep ini menunjukkan bahwa PAI bukan sekadar pendidikan kognitif agama, tetapi penyiapan manusia paripurna (*insan kamil*).

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam bersifat multidimensional. Secara teologis, bertujuan membentuk insan beriman dan bertakwa. Secara moral, membentuk akhlakul karimah. Secara intelektual, mengembangkan nalar kritis berbasis nilai Islam. Secara sosial, membentuk manusia yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural.

Muhaimin (2020:74) menegaskan bahwa tujuan akhir PAI adalah terbentuknya manusia yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi dengan landasan ketundukan kepada Allah SWT.

Hal ini didasarkan pada firman Allah:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."(QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ayat ini menegaskan bahwa orientasi utama pendidikan Islam adalah penyiapan manusia yang sadar akan tugas pengabdian kepada Allah.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup PAI bersifat komprehensif, meliputi:

- 1) Akidah; Membangun fondasi keimanan yang kokoh.
- 2) Ibadah/Fikih; Membimbing praktik ibadah yang benar.
- 3) Akhlak; Membentuk karakter mulia.
- 4) Al-Qur'an dan Hadis; Menanamkan literasi wahyu.
- 5) Sejarah Kebudayaan Islam; Memberikan teladan peradaban Islam.

Kelima aspek ini membentuk keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.

D. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran PAI memiliki karakteristik khas:

- 1) Rabbaniyah: Berorientasi pada nilai ketuhanan.
- 2) Insaniyah: Mengembangkan kemanusiaan universal.
- 3) Syumuliyah: Bersifat menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan.
- 4) Waq'iyah: Relevan dengan realitas kehidupan modern.
- 5) Akhlaqiyah: Berorientasi pada penyiapan karakter.

Karakteristik ini menjadikan PAI sebagai instrumen utama dalam membentuk generasi muslim yang moderat, cerdas, dan berintegritas di tengah tantangan globalisasi.

Hakikat Pengembangan Kurikulum

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hakikat diartikan sebagai inti, esensi, atau dasar dari suatu hal (Janah et al., 2022). Sementara itu, hakikat kurikulum dapat dipahami sebagai suatu rangkaian proses yang mencakup perencanaan kegiatan belajar, penyusunan materi ajar, serta penggunaan strategi pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Janah et al., 2022).

Menurut Oemar Hamalik, pengembangan kurikulum merupakan suatu proses perencanaan yang dilakukan untuk menghasilkan rancangan kurikulum yang bersifat luas sekaligus terarah secara khusus (Salsabila et al., 2025). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hakikat diartikan sebagai inti, esensi, atau kenyataan yang sebenarnya. Oleh karena itu, hakikat kurikulum dapat dipahami sebagai seperangkat prosedur dan kegiatan yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan melalui perencanaan pembelajaran, penyusunan materi pelajaran, serta penerapan berbagai strategi belajar mengajar (Salsabila et al., 2025).

Hakikat kurikulum juga mencakup berbagai aktivitas yang direncanakan secara sistematis bagi peserta didik, seperti penyediaan bahan ajar, penentuan strategi pembelajaran, pengaturan program pendidikan, dan berbagai kegiatan lain yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Salsabila et al., 2025).

Secara etimologis, istilah curriculum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti “pelari” dan *curere* yang bermakna “tempat berpacu”. Pada awalnya, istilah ini digunakan dalam dunia olahraga untuk menunjukkan jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari garis start hingga garis finish. Dalam konteks pendidikan, istilah kurikulum kemudian dimaknai sebagai suatu rangkaian proses pembelajaran atau *circle of instruction*, yaitu lingkup kegiatan pengajaran yang melibatkan guru dan peserta didik di dalamnya. Ada pula pandangan yang mengibaratkan kurikulum sebagai arena perlombaan bagi peserta didik dalam menguasai pelajaran demi mencapai tujuan akhir berupa ijazah, diploma, atau gelar akademik. Sejak sekitar tahun 1955, istilah kurikulum semakin banyak digunakan dalam dunia pendidikan untuk merujuk pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh di lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi (Salsabila et al., 2025).

A. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI

Menurut Ralph W. Tyler bahwa pengembangan kurikulum dijelaskan melalui empat komponen utama yang perlu diperhatikan dalam proses perancangannya, yaitu: (1) tujuan pendidikan yang harus ditetapkan secara jelas; (2) pengalaman belajar yang perlu dirancang untuk mencapai tujuan tersebut; (3) pengorganisasian pengalaman belajar agar pembelajaran berlangsung efektif; serta (4) evaluasi hasil belajar yang digunakan untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran. Keempat komponen ini dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum di berbagai jenjang pendidikan (Saiyidah et al., 2025).

Para pakar mengajukan beberapa prinsip pengembangan kurikulum, yang kemudian hal tersebut menurut hemat penulis dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam untuk menjadi lebih baik dan hasil yang dicapai kemudian akan sesuai dengan yang diharapkan, adapun prinsip tersebut berupa: (Mansur, 2016)

- 1) Prinsip relevansi, prinsip relevansi ini dapat dibagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Sedangkan secara eksternal hendaknya kurikulum tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi, relevan dengan kebutuhan peserta didik dan bermanfaat bagi kehidupan sosial, baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.
- 2) Prinsip fleksibilitas, dalam pengembangan kurikulum kiranya harus dapat menghasilkan sesuatu yang memiliki sifat kelenturan artinya tidak kaku serta harus fleksibel dalam pelaksanaannya di tempat manapun, dan memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi suatu tempat atau daerah yang memang selalu berkembang.
- 3) Prinsip kontinuitas, yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.
- 4) Prinsip efisiensi, yakni mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai.
- 5) Prinsip efektivitas, yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang berlebihan artinya harus sederhana kendati demikian harus tetap memerhatikan keberhasilannya (Mansur, 2016).

B. Landasan Pengembangan Kurikulum PAI

Landasan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada umumnya dapat dibagi ke dalam beberapa aspek penting. Dari segi filosofis,

pengembangan kurikulum didasarkan pada nilai-nilai dan tujuan pendidikan Islam yang menjadi pedoman dalam penyusunan kurikulum. Tujuan tersebut mengacu pada sasaran utama pendidikan Islam, seperti tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) serta pembentukan akhlak dan moral peserta didik. Penjelasan mengenai hal ini banyak ditemukan dalam berbagai literatur pengantar kurikulum PAI (Saiyidah et al., 2025).

Dari aspek psikologis, pengembangan kurikulum memperhatikan tahap perkembangan peserta didik, baik dari sisi kemampuan kognitif maupun kondisi emosionalnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat usia dan karakteristik peserta didik. Dalam berbagai kajian metode pembelajaran PAI, juga dijelaskan pentingnya penerapan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik agar pembelajaran lebih efektif (Saiyidah et al., 2025).

Sementara itu, dari sudut pandang sosiologis dan kultural, kurikulum harus diselaraskan dengan kebutuhan masyarakat, nilai-nilai budaya lokal, serta kondisi sosial di lingkungan sekitar. Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan dapat lebih relevan, kontekstual, dan memiliki makna bagi kehidupan peserta didik di tengah masyarakat (Saiyidah et al., 2025).

Menurut Muhaimin, landasan pengembangan kurikulum PAI mencakup empat dimensi utama. Pertama, landasan filosofis yang berkaitan dengan nilai dan tujuan pendidikan Islam. Kedua, landasan psikologis yang berhubungan dengan perkembangan peserta didik. Ketiga, landasan sosiologis yang menitikberatkan pada kebutuhan masyarakat. Keempat, landasan teknologis dan administratif yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan serta penyediaan sarana dan sumber daya pendukung pembelajaran (Saiyidah et al., 2025).

Kajian mengenai kurikulum Pendidikan Agama Islam telah banyak membahas pengertian, fungsi, komponen, prinsip, dan landasan pengembangan kurikulum secara teoritis (Hamalik, 2017; Sukmadinata, 2019; Muhaimin, 2020). Selain itu, penelitian terdahulu juga menegaskan pentingnya kurikulum PAI dalam membentuk insan kamil melalui integrasi aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial siswa (Majid, 2018; Daradjat, 2017).

Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek konseptual dan normatif mengenai kurikulum PAI tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran pada era digital dan globalisasi. Padahal, perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta tantangan pendidikan modern menuntut kurikulum PAI untuk lebih adaptif, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan siswa abad ke-21 (Sanjaya, 2020).

Selain itu, kajian sebelumnya cenderung memisahkan pembahasan antara hakikat kurikulum, prinsip pengembangan kurikulum, dan implementasi pembelajaran, sehingga belum banyak penelitian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara komprehensif dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (Saiyidah et al., 2025; Salsabila et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hakikat kurikulum Pendidikan Agama Islam, prinsip dan landasan pengembangannya, serta implikasi implementasi kurikulum PAI dalam pembelajaran di era digital.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori utama sebagai landasan analisis, yaitu:

1) Teori Pengembangan Kurikulum Ralph W. Tyler

Tyler menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum terdiri atas empat faktor utama, yaitu:

- a) tujuan pendidikan,
- b) pengalaman belajar,
- c) organisasi pengalaman belajar,
- d) evaluasi pembelajaran (Tyler, 1949, dikutip dalam Hamalik, 2017).

Teori ini digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara tujuan kurikulum PAI, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

2) Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran harus memberikan pengalaman bermakna kepada siswa melalui aktivitas aktif, kolaboratif, dan kontekstual (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978).

Teori ini relevan dengan implementasi pembelajaran PAI berbasis: active learning, contextual teaching and learning, cooperative learning, dan project based learning.

3) Teori Pendidikan Islam

Muhaimin (2020) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk insan kamil melalui integrasi ilmu, iman, dan amal. Sementara itu, Al-Syaibany memandang kurikulum sebagai keseluruhan aktivitas pendidikan yang diarahkan untuk membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Janah et al., 2022).

Teori ini menjadi dasar dalam memahami hakikat kurikulum PAI sebagai instrumen penyiapan karakter Islami.

4) Teori Pendidikan Karakter

Teori pendidikan karakter menjelaskan bahwa proses pendidikan harus mampu membentuk moral dan perilaku siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai (Kohlberg, 1981).

Teori ini digunakan untuk menganalisis implementasi kurikulum PAI dalam penyiapan karakter siswa di era modern.

Dari latar belakang penelitian dapat dirumuskan masalah pada penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana hakikat pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana tujuan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam membentuk insan kamil dan kompetensi abad ke-21?
3. Bagaimana implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran?
4. Bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan pada era modern dan digitalisasi pendidikan?
5. Bagaimana implikasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam terhadap penyiapan karakter islami siswa?

Adapun tujuan penelitian

1. Menganalisis hakikat pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.
2. Mendeskripsikan tujuan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam membentuk insan kamil dan kompetensi abad ke-21.
3. Menganalisis implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama
4. Mendeskripsikan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan pada era modern dan digitalisasi pendidikan.
5. Menganalisis implikasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam terhadap penyiapan karakter Islami siswa.

2. Metodologi

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis data deskriptif berupa teks dan dokumen

Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk menganalisis keterkaitan antar konsep penelitian (Sugiyono, 2021).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah isi, yaitu pengumpulan data dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis isi, yaitu teknik analisis yang digunakan untuk memahami makna, konsep, dan pesan yang terdapat dalam dokumen penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Hakikat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hakikat kurikulum PAI dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengalaman belajar yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam sekaligus mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen teknis berisi tujuan, isi, dan metode, tetapi juga sebagai instrumen normatif untuk internalisasi nilai keagamaan, penyiapan karakter, dan penguatan identitas keislaman (Saiyidah, Pahrudin, & Jatmiko, 2025).

Dalam perspektif Islam, kurikulum harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta memperhatikan dimensi filosofis, psikologis, sosiologis, dan pedagogis (Syafei, 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Syaibany bahwa kurikulum merupakan keseluruhan aktivitas pendidikan yang diarahkan untuk membentuk manusia beriman, berilmu, dan beramal saleh (Janah, Asror, & Purnomo, 2022). Dengan demikian, hakikat pengembangan kurikulum PAI adalah proses dinamis yang menyeimbangkan fungsi normatif-teologis dengan fungsi kontekstual agar relevan dengan perkembangan zaman.

Tujuan Pengembangan Kurikulum PAI

Tujuan utama pengembangan kurikulum PAI adalah membentuk pribadi muslim yang utuh, yakni insan kamil yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Saputra et al., 2022). Tujuan ini mencakup tiga dimensi:

- a) **Spiritual**: memperkuat iman dan ketakwaan.
- b) **Intelektual**: mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
- c) **Sosial**: membentuk sikap toleran, demokratis, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, kurikulum PAI diarahkan untuk mendukung profil pelajar Pancasila, yang menekankan karakter, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis (Saiyidah et al., 2025). Dengan demikian, tujuan pengembangan kurikulum PAI tidak hanya normatif tetapi juga transformatif, menjawab kebutuhan kompetensi abad ke-21.

Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya merupakan proses sistematis dalam menyusun, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakan seluruh komponen pembelajaran agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara efektif. Menurut Muhaimin (2021), pengembangan kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu, melainkan juga pada penyampaian nilai, yakni proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kepribadian siswa.

Implementasi kurikulum dalam pembelajaran harus memperhatikan empat komponen utama, yaitu strategi pembelajaran, peran guru, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

A. Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran adalah cara sistematis yang digunakan guru dalam penyampaian materi agar siswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan secara optimal. Dalam

konteks Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Oemar Hamalik (2021), strategi pembelajaran yang baik harus mampu mengaktifkan potensi intelektual sekaligus membentuk sikap dan perilaku siswa.

1) Strategi Active Learning

Active learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan fasilitator yang membimbing siswa menemukan pengetahuan secara mandiri.

Dalam pembelajaran PAI, active learning dapat diterapkan melalui: diskusi kelompok tentang hikmah ibadah; simulasi pelaksanaan salat jenazah; studi kasus tentang etika pergaulan Islami; role playing penerapan akhlak mulia.

Misalnya, ketika membahas materi zakat, siswa tidak hanya menghafal definisi zakat, tetapi menghitung langsung simulasi zakat profesi berdasarkan penghasilan tertentu. Strategi ini efektif karena memberikan pengalaman belajar konkret sehingga konsep agama tidak berhenti pada tataran teoritis.

2) Contextual Teaching and Learning (CTL)

CTL adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Dalam PAI, guru dapat mengaitkan konsep amanah dengan tanggung jawab menjaga fasilitas sekolah, atau menghubungkan konsep ukhuwah Islamiyah dengan toleransi antarteman.

Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam bukan hanya berupa teori normatif semata, melainkan pedoman praktis kehidupan sehari-hari.

Menurut Wina Sanjaya (2020), CTL menjadikan pembelajaran bermakna karena siswa menemukan relevansi langsung antara materi dan realitas sosial.

3) Cooperative Learning

Strategi ini menekankan kerja sama antarsiswa dalam menyelesaikan tugas bersama.

Dalam pembelajaran PAI, cooperative learning dapat berupa: analisis kelompok terhadap ayat-ayat akhlak; presentasi hikmah puasa; debat akademik tentang isu kontemporer dalam Islam.

Strategi ini mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, dan toleransi.

Selain memahami materi, siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain sesuai prinsip musyawarah dalam Islam.

4) Project Based Learning (PjBL)

Model ini mendorong siswa menghasilkan karya nyata, contohnya: membuat video dakwah digital; merancang poster anti-bullying berbasis hadis; menyusun kampanye literasi Al-Qur'an di sekolah.

Strategi ini sangat sesuai dengan Kurikulum Merdeka karena mengembangkan kreativitas, kolaborasi, dan problem solving. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

B. Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum PAI

Guru merupakan aktor utama keberhasilan kurikulum. Kurikulum yang baik tidak akan berhasil tanpa kompetensi guru yang memadai.

Menurut Ramayulis (2020), guru PAI berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, evaluator, dan sebagai motor penggerak perubahan nilai.

1) Guru sebagai Educator

Guru bertugas menanamkan nilai keislaman secara menyeluruh. Ia bukan hanya menyampaikan teori agama, tetapi membentuk akhlak dan spiritualitas siswa. Keteladanan guru menjadi media pendidikan paling efektif.

2) Guru sebagai Facilitator

Guru menyediakan lingkungan belajar yang kondusif. Ia membantu siswa menemukan pengetahuan melalui eksplorasi mandiri. Dalam praktiknya; menyediakan bahan ajar digital; mengelola diskusi interaktif; memandu refleksi spiritual.

3) Guru sebagai Motivator

Guru memberi dorongan moral dan spiritual agar siswa semangat belajar. Motivasi sangat penting agar pembelajaran tidak terasa sebagai beban. Motivasi bisa diberikan melalui; kisah inspiratif tokoh Islam; penghargaan terhadap prestasi siswa; pembinaan spiritual rutin.

4) Guru sebagai Evaluator

Guru menilai capaian siswa secara objektif. Penilaian meliputi: pemahaman konsep agama; praktik ibadah; sikap religius; akhlak sosial.

Evaluasi harus dilakukan berkelanjutan agar perkembangan spiritual siswa dapat terpantau.

C. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat yang membantu penyampaian materi agar lebih efektif. Menurut Azhar Arsyad (2021), media dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan retensi belajar siswa.

1) Media Visual

Visual membantu pemahaman abstraksi konsep agama, meliputi: infografis ayat Al-Qur'an; peta konsep; gambar ilustratif.

2) Media Audio Visual

Media ini merangsang banyak indera sekaligus sehingga pemahaman lebih kuat, seperti: film sejarah Islam; video tata cara ibadah; animasi kisah nabi.

3) Media Digital

Digitalisasi mempermudah akses belajar kapan pun, meliputi: Google Classroom; Quizizz; Canva edukatif; aplikasi hafalan Qur'an.

4) Media Praktik

Pembelajaran praktik membuat siswa belajar melalui pengalaman langsung, Contoh: alat peraga manasik haji; perlengkapan praktik wudhu; simulasi penyelenggaraan jenazah.

D. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah proses sistematis mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2020), evaluasi bertujuan memperbaiki proses pembelajaran.

1) Evaluasi Diagnostik

Dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

2) Evaluasi Formatif

Dilakukan selama proses belajar, misalnya: kuis singkat; diskusi reflektif; jurnal belajar.

3) Evaluasi Sumatif

Dilakukan di akhir pembelajaran, contoh: ujian akhir semester; presentasi proyek.

4) Evaluasi Autentik

Menilai kemampuan nyata siswa, misalnya: praktik membaca Al-Qur'an; observasi salat berjamaah; penilaian akhlak harian.

Evaluasi autentik sangat penting dalam PAI karena mengukur implementasi nilai agama secara nyata.

Analisis Pengembangan Kurikulum di Era Modern

Era modern membawa perubahan signifikan terhadap sistem pendidikan Islam.

A. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberi kebebasan guru menyusun pembelajaran sesuai karakter siswa, dalam PAI:

1) diferensiasi pembelajaran;

2) pembelajaran berbasis proyek;

3) refleksi spiritual personal.

Ini mendorong kreativitas guru dan kemandirian belajar siswa.

B. Digitalisasi Pendidikan

Transformasi digital menghadirkan peluang besar. Keunggulan:

- 1) fleksibilitas belajar;
- 2) akses sumber ilmu luas;
- 3) interaksi pembelajaran modern.

Namun tantangannya:

- 1) literasi digital rendah;
- 2) distraksi media sosial;
- 3) risiko konten negatif.

Guru PAI harus mampu menjadi filter nilai digital.

C. Tantangan Globalisasi

Globalisasi menyebabkan:

- 1) masuknya budaya sekuler;
- 2) krisis moral;
- 3) relativisme nilai.

PAI harus menjadi benteng spiritual melalui internalisasi akidah dan akhlak. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam harus melahirkan manusia beriman yang siap menghadapi perubahan dunia modern.

D. Pendidikan Karakter Islami

Karakter Islami adalah tujuan utama pendidikan Islam. Karakter utama meliputi:

- 1) Sifat jujur
- 2) Pribadi yang bertanggung jawab
- 3) Pribadi yang komunikatif
- 4) Kecerdasan intelektual

Implementasi dilakukan melalui:

- 1) pembiasaan ibadah;
- 2) budaya sekolah religius;
- 3) integrasi nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran;
- 4) keteladanan guru.

Karakter Islami menjadikan siswa mampu menjaga identitas keislamannya di tengah modernitas.

4. Kesimpulan

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses strategis yang tidak hanya fokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada penyiapan karakter, internalisasi nilai-nilai Islam, dan pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan aspek spiritual, kecerdasan intelektual, kompetensi sosial, dan nilai moral agar tujuan penyiapan insan kamil dapat tercapai secara seimbang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum PAI sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara strategi pembelajaran inovatif, kompetensi guru, pemanfaatan media pembelajaran modern, dan evaluasi autentik. Strategi pembelajaran seperti *active learning*, *contextual teaching and learning*, *cooperative learning*, dan *project-based learning* terbukti mampu menjadikan pembelajaran PAI lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Selain itu, guru memiliki posisi penting sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan teladan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam.

Pada era digital dan globalisasi, pengembangan kurikulum PAI menghadapi tantangan yang semakin kompleks, seperti rendahnya literasi digital, masuknya budaya sekuler, krisis moral, serta pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa. Kondisi tersebut menuntut Kurikulum PAI mampu mengadopsi perkembangan teknologi secara selektif tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, integrasi teknologi pembelajaran, penguatan pendidikan karakter Islami, serta pembiasaan budaya religius menjadi aspek penting dalam implementasi kurikulum PAI di era modern.

Kesimpulannya, pengembangan kurikulum PAI bukan hanya sebagai pedoman akademik, tetapi juga sebagai sarana instrumen transformasi sosial dan spiritual dalam menyiapkan generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, kritis, kreatif, serta mampu menghadapi tantangan zaman secara bijaksana.

Referensi

- Arsyad, A. (2021). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, O. (2017). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Janah, A., Asror, M., & Purnomo, H. (2022). *Hakikat kurikulum dalam perspektif pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development*. San Francisco: Harper & Row.
- Majid, A. (2018). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansur, R. (2016). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural (suatu prinsip-prinsip pengembangan). *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2), 45–56.
- Muhaimin, Suti'ah, & Nur Ali. (2001/2012/2021). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2020). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nasution, S. (2018). *Asas-asas kurikulum*. Bandung: Jemmars.
- Piaget, J. (1970). *Genetic epistemology*. New York: Columbia University Press.
- Ramayulis. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saiyidah, N., Pahrudin, A., & Jatmiko, B. (2024). Model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam pendidikan dasar. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 302–314. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2473>
- Salsabila, N. R., Tsabitah, N., Yuliani, R. D., Rohaimi, S. T., & Hufron, M. (2025). Studi literatur hakikat pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam pembelajaran. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 424–429. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.914>
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, M., Nazaruddin, N., Na'im, Z., Syahidin, S., Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Pangestu, L., Ahyar, D. B., Khaidir, M., & Makmur, M. (2022). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Sigli: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafei, A. (2025). *Landasan filosofis kurikulum PAI*. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.